

## IMPLEMENTASI AJARAN KASIH DALAM MEWUJUDKAN SILA PERSATUAN INDONESIA DI TENGAH-TENGAH KEMAJEMUKAN

**Author:**

Efesus Suratman\*,  
Sadrah Sugiono

**Affiliations:**

STT Bethel Indonesia  
Jakarta

**Correspondence:**

efesus.es@gmail.com

**Author's Address:**

Jl, Petamburan IV No.  
V, Kel. Petamburan,  
Kec. Tanah Abang,  
Jakarta Pusat.

**Keywords:**

Indonesian unity,  
pancasila, pluralism,  
religion, teachings of  
love

**Kata Kunci:**

ajaran Kasih, agama,  
kemajemukan,  
pancasila, persatuan  
Indonesia

**Article History:**

Submitted: 09-09-2022

Reviewed: 16, 21-09-  
2022

Accepted: 09-02-2023

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Copyright: © 2023. The  
Authors.

License:



<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/index>

**Abstract**

*Indonesia is a country of diverse ethnicities, races, cultures and religions. Diversity often triggers conflicts, one of which is religion. The number of religious conflicts shows the discrepancy between the teachings of love and the facts that exist. Inter-religious conflicts require the realisation of the Precepts of Indonesian Unity with the foundation of love. The realisation of the precepts of Indonesian Unity is related to the precepts. It is a concrete manifestation of the teachings of love that religions teach so that conflict can be prevented and not repeated. The research method used is a descriptive qualitative method, and the approach used is a literature study describing the teachings of love and the precepts of Indonesian Unity. The purpose of this research is so that conflicts in the name of religion that are very detrimental to the Unity of Indonesia can be resolved and can be a preventive measure before the conflict occurs. The findings in the research are that the realisation of the precepts of Indonesian Unity is related to the precepts and is a concrete manifestation of the teachings of love that religions teach so that conflict can be prevented and not repeated. The Indonesian people can realise the spirit and values of Unity and integrity of the founders of this nation.*

**Abstrak**

Indonesia merupakan Negara yang beraneka ragam suku, ras, budaya dan agama. Keberagaman sering memicu terjadinya konflik salah satunya adalah agama. Banyaknya konflik agama memperlihatkan ketidaksesuaian antara ajaran kasih dengan fakta yang ada. Konflik antar agama yang terjadi memerlukan perwujudan Sila Persatuan Indonesia dengan landasan kasih. Perwujudan sila Persatuan Indonesia ada keterkaitannya dengan sila-sila yang dan itu merupakan wujud nyata dari ajaran kasih yang agama-agama ajarkan, sehingga konflik dapat dicegah serta tidak terulang kembali. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta pendekatan yang digunakan yaitu studi literatur dalam memaparkan ajaran kasih serta sila Persatuan Indonesia. Tujuan dari peneliti ini adalah supaya konflik yang mengatasnamakan agama yang sangat merugikan bagi kesatuan Indonesia dapat terselesaikan dan dapat menjadi suatu tindakan preventif sebelum konflik itu terjadi. Temuan dalam penelitian yaitu Perwujudan sila Persatuan Indonesia ada keterkaitannya dengan sila-sila yang dan itu merupakan wujud nyata dari ajaran kasih yang agama-agama ajarkan, sehingga konflik dapat dicegah serta tidak terulang kembali. Bangsa Indonesia dapat mewujudkan kembali marwah dan nilai-nilai kesatuan dan persatuan para pendiri bangsa ini.

## I. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, tidak hanya karena faktor geografis, kekayaan alamnya atau karena banyaknya bahasa serta suku bangsa, kultur budayanya, namun juga karena aneka ragam keyakinan kepercayaannya. Kemajemukan bangsa Indonesia menjadi keunikan yang memberikan daya tarik tersendiri. Keberadaan masyarakat yang majemuk tersebut disatukan dalam NKRI dengan dasar Negara Pancasila, di mana identitas bangsa terdapat di dalamnya. Dengan Pancasila sebagai dasar Negara maka sifat, karakter serta ciri khas bangsa Indonesia berbeda dengan bangsa lain (Munaf 2016). Secara universal Pancasila mencerminkan identitas Negara Indonesia, hal tersebut menjadi nilai luhur bangsa yang harus terus dipertahankan dan dipraktikkan. Makna dari setiap sila memiliki nilai-nilai yang menjadi ideologi bangsa ini. Pancasila menjadi wakil untuk menggambarkan jati diri bangsa Indonesia secara menyeluruh (Suparlan 2015, 1).

Secara sosiologis dan demografis, kemajemukan bangsa Indonesia dapat diidentifikasi dengan adanya keragaman bahasa, etnis, budaya juga agama menjadi ciri dari kemajemukan bangsa Indonesia (Rahardjo 2017, 4). Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia dapat menjadi suatu kekuatan namun di sisi lain dapat menjadi titik lemah karena rawan terjadi konflik ataupun perpecahan. Salah satu sila dari Pancasila yaitu Persatuan Indonesia merupakan cita-cita luhur dari pendiri bangsa (Sari and Fatma Ulfatun Najicha 2022). Namun pada faktanya di tengah-tengah kemajemukan yang ada terjadi berbagai konflik yang mengakibatkan perpecahan di masyarakat. Hal ini yang menjadi latar belakang permasalahan dalam penelitian ini, dengan adanya konflik dan perpecahan yang disebabkan oleh banyak latar belakang, makna sila persatuan Indonesia yang menjadi cita-cita yang harus direalisasikan di tengah-tengah kemajemukan tidak akan terwujud. Nilai nasionalisme yang harus ditegakkan di bangsa ini menjadi tercoreng karena adanya konflik antar agama atau juga golongan. Secara khusus dalam penelitian ini yang menjadi sorotan adalah konflik antar agama, hal ini jika dibiarkan akan merusak keutuhan bangsa Indonesia yang penuh keragaman. Terlebih lagi jika melihat bahwa setiap agama memiliki ajaran dan mengajarkan tentang kasih, tetapi justru terjadi konflik antar agama yang menyebabkan ketegangan dan perpecahan antar kelompok di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini meneliti Implementasi Ajaran Kasih dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia di Tengah-tengah Kemajemukan. Dalam mewujudkan Sila Persatuan Indonesia diperlukan landasan yang kuat dan penuh dengan kesadaran paling dalam dari manusia. Yonatan Alex Arifianto memaparkan hasil penelitiannya lebih mengacu kepada bagaimana generasi memiliki semangat persatuan yang merupakan kewajiban dari setiap masyarakat, persatuan bangsa Indonesia menjadi harga mati yang tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan (Jonatan Alex Arifianto 2022). Penelitian dari Fitri Lintang Sari yang membahas Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa sila Persatuan Indonesia menumbuhkan rasa toleransi, saling menghargai, menghormati (Sari and Fatma Ulfatun Najicha 2022). Menurut Hanafi, Pancasila merupakan suatu paham yang

menyatukan bangsa dengan segala kemajemukannya, nilai-nilai Pancasila yang dijalankan akan menjadikan bangsa Indonesia mampu menjaga persatuannya (Hanafi 2018a). Dewa Agung Gede Agung meneliti Keragaman Keberagaman sebuah kodrati kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila yang harus dijaga kelestariannya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini melihat dari perspektif yang berbeda yaitu Implementasi Ajaran Kasih dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia di Tengah-tengah Kemajemukan. Adapun tujuan dari penelitian ini, membahas konflik yang mengatasnamakan agama dan berusaha memberikan pendapat mengenai penanganan konflik yang ada.

## II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menerapkan teknik analisis isi (Neuman 2018, 400). Untuk menganalisis konsep ajaran kasih serta sila Persatuan Indonesia, yang akan melandasi praktik mewujudkan sila Persatuan Indonesia di tengah-tengah kemajemukan. Adapun sumber-sumber yang peneliti gunakan dalam penelitian ini seperti buku-buku, artikel-artikel yang mengacu kepada judul pembahasan penelitian ini, sehingga didapatkan suatu gambaran yang menjelaskan praktik ajaran Ajaran Kasih dalam mewujudkan sila persatuan Indonesia.

## III. Pembahasan

### *Ajaran Kasih Menurut Agama-agama*

Ajaran tentang kasih dari masing-masing agama adalah sebagai berikut: dari perspektif agama Islam memiliki kepercayaan bahwa kasih yang mereka harus jalankan didasari dengan kecintaannya kepada Allah. Standar kasih kepada Allah haruslah melebihi segala-galanya termasuk harus melebihi kebutuhan hidup dirinya sendiri. Pada ajaran agama Islam juga mengatur mengenai kehidupan yang penuh kasih dalam ajarannya yang terdapat dalam surat Al Kafirun ayat 6 yang berbunyi "*Lakum Diinukum Waliyaddin*" yang artinya untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku, dengan ajaran ini perlu diterapkan sebagai bentuk mengasihi kepada sesama manusia yang berbeda agama. Kasih dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *rahmah* atau rahmat berasal dari akar kata *rahima-yarhamu-rahmah*, yang berarti mengasihi atau menaruh kasihan (Mahmud Yunus 2019, 139). Dalam kitab *al-Munjid rahima – yarhamu – rahmah* memiliki makna menaruh kasihan dan menyayangi dan mengasihani dan memaafkannya (Ahmad Warson 2014, 483). Bentuk-bentuk kasih dalam agama Islam antara lain: *ukhuwah* (persaudaraan), dan *shilaturrahim* (silaturahmi). Keduanya memiliki pengertian yang berbeda *ukhuwah* (persaudaraan) lebih mengarah kepada keserasian atau persamaan yang mencakup banyak hal baik itu dalam ikatan darah ataupun kesamaan dalam sifat dan tujuan. Sedangkan *shilaturrahim* (silaturahmi), lebih mengarah kepada menyambung kasih sayang, dalam agama Islam ini sangat penting karena merupakan suatu sarana untuk mewujudkan persatuan. *shilaturrahim*

(silaturrahmi) ini akan menghasilkan kerukunan dan keharmonisan. Dilakukan dengan berbagai cara, bisa saling mendoakan, saling mengunjungi, saling menyapa.

Ajaran kasih dari perspektif agama Hindu yang mengajarkan tentang puncak dari kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu penyatuan jiwa kepada dengan Sang Pencipta yang disebut dengan *Jivanmukti* yang menghasilkan aliran kasih sayang tanpa pamrih. Dengan demikian maka umat Hindu memiliki suasana batin yang dapat menjauhkan kehidupan diskriminatif dengan menjalankan kasih (A. A. Yewangoe 2018, 71). Kasih yang diajarkan dalam agama Hindu adalah kasih yang memerintahkan untuk bersatu dalam hati, pikiran, tidak ada rasa benci satu dengan yang lainnya, saling memiliki ikatan yang erat. Dalam perkataan, pikiran dan perbuatan harus penuh kebaikan dan kedamaian tanpa kebencian, hidup yang diharapkan adalah hidup penuh kerukunan. Dengan menjalankan kasih maka manusia dapat mencapai tujuan hidup di dunia, yaitu *jagadhita* dan *moksa* (kebahagiaan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat). Keberadaan kasih tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, karena mulai dari lahir sampai hidup berakhir manusia membutuhkan kasih.

Kehidupan penuh kasih membawa seseorang kepada kehidupan yang penuh kedamaian, ajaran yang harus dipegang dan diterapkan karena ajaran ini sudah dari jaman dahulu diajarkan. Bagi agama Hindu wujud dari pemujaan kepada Tuhan adalah dengan melayani orang lain. Mengimplementasikan ajaran *Tat twam asi* (ajaran kesuciaan tanpa batas) dalam kehidupan, yang lebih luas dapat diwujudkan dengan memberikan bantuan-bantuan, baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Semboyan yang digunakan dalam agama Hindu sebagai perwujudan kepedulian kepada orang lain adalah "*gumawe sukaning rat*", yang artinya menciptakan suasana keharmonisan, kedamaian dan kebahagiaan masyarakat."

Ajaran Kasih dari perspektif agama Buddha, dalam kepercayaan agama Buddha para pengikut diwajibkan untuk berlindung kepada *Triratna* (tiga mustika) yang terdiri atas *Buddha, Dhamma dan Sangha*. Para pengikut Buddha menjadikan Buddha sebagai guru dan teladan mereka. Dhamma yang mereka yakini mengandung kebenaran yang bila dilaksanakan untuk mencapai akhir dari *dukkha*, mereka berlindung kepada *Sangha* yang merupakan pewaris dan pengamal *Dhamma* yang patut dihormati. Kebenaran tentang jalan menuju lenyapnya dukkha, dalam mempraktikkan ajaran kasih ajaran Buddha tidak dapat dilepaskan dari ajaran mengenai *Pancasila* (lima etika) yang terdiri dari: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berdusta, tidak berzina, dan tidak mengkonsumsi hal yang memabukan. Selain itu ajaran yang mencerminkan ajaran kasih dalam agama Buddha adalah ajaran mengenai empat bhawana, isi ajaran itu yaitu: *metta* (Persaudaraan yang universal), *Karuna* (belas kasih universal), *mudita* (syukur atau kebahagiaan akan segala sesuatu), dan *Upakkha* (tidak memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri) (Mohammad Zazuli 2019). Dalam ajaran agama Buddha yang mengajarkan tentang cinta kasih berasal dari Sang Buddha sendiri, yang kemudian menjadi pegangan hidup yang dilaksanakan oleh para umat Buddha. Dalam prinsip *Metta Paramita* ajaran tentang cinta kasih tertuang yaitu sifat-sifat luhur cinta kasih tanpa keinginan untuk memiliki, yang ditujukan kepada semua makhluk tanpa membeda-bedakan ras, bangsa dan agama. Dengan demikian maka agama Buddha mengajarkan umatnya agar senantiasa

melandaskan segala kehidupan dan kepentingan hidupnya dalam bermasyarakat berlandaskan kasih sayang (Thomas Merton 2017, 67).

Kasih dalam perspektif agama Konghucu, dalam ajaran agama Konghucu ada istilah yang disebut *Ren Dao* ini merupakan ajaran tentang hubungan antar sesama manusia dan juga hubungan dengan sang pencipta alam semesta (*Tian Dao*). Dasar ajaran Konghucu filsafatnya ada tiga dasar yaitu: *Tian* (Tuhan), *Xing* (Kodrat Manusia), dan *Ren* (perikemanusiaan). Ketiga dasar ini merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan *Tian* (Tuhan) merupakan sang maha pencipta yang selalu hadir, selalu berhasil membawa berkah dan tidak membeda-bedakan. Sedangkan *Xing* yang merupakan jati diri atau kodrat manusia ini merupakan perwujudan dari firman Tian yang ada dalam diri manusia. Keterkaitannya dengan Ren adalah sekalipun manusia memiliki perbedaan-perbedaan. Dalam kepercayaan Konghucu perikemanusiaan terbagi menjadi dua bagian yaitu setia (*Zhong*), dan *Shu* (*Solidaritas*), maksudnya adalah “ jika seseorang ingin diperlakukan dengan baik maka orang tersebut harus berbuat baik, begitu juga sebaliknya (Arifin 2015, 95). Agama Konghucu meyakini adanya sifat kekekalan, sifat itu antara lain: *Ren* atau yang disebut dengan Cinta Kasih, *Yi* yang artinya kebenaran, keadilan, kewajiban. Agama Konghucu menawarkan moral yang bersikap humanis berkemanusiaan sehingga mempengaruhi pola pikir dan cara hidup sebagian besar masyarakat Tionghoa (Tu Wei Ming 2015). Ajaran kasih agama ini ditanamkan dalam sikap toleransi humanisme yang mengedepankan rasa persaudaraan saling tenggang rasa dan tolong menolong. Potensi untuk menjadi manusia yang baik pada dasarnya karena pendidikan moral yang diberikan dan diajarkan oleh agama Konghucu kepada umatnya (Leo Suryadinata 2013, 32).

Agama Kristen mengenal ajaran kasih dengan ajaran yang disebut Ajaran Kasih. Pembahasan ajaran kasih secara khusus ini Peneliti membatasi ajaran Kasih dalam ruang lingkup pembahasan kasih dalam Perjanjian Lama dan juga ajaran kasih yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Ajaran kasih dalam agama Kristen memiliki esensi aturan tersebut tidak hanya sekedar mencakup esensi empati dan moralitas saja namun lebih dari pada itu karena esensinya bersifat sangat teologis. Dalam aturan ini ada karakter Tuhan yang membimbing bagaimana manusia harus berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia. John Wesley menyatakan keselamatan yang orang percaya terima akan mempengaruhi orang dalam kasih, kasih tersebut menjadi suatu jembatan yang digunakan untuk menjangkau orang untuk merasakan keselamatan yang sudah Tuhan berikan. Melalui kasih yang dilakukan maka orang lain yang belum percaya dapat mengenal keselamatan itu.

Hans Kung berpendapat bahwa dasar kepercayaan Kristen adalah Allah Abraham, Allah Ishak, Allah Yakub telah mengambil tindakan yang menentukan untuk keselamatan manusia dalam Yesus Kristus, dan tindakan itu disebut kasih. Percaya kepada tindakan kasih Allah adalah inti dari kekristenan itu sendiri. Dalam Kekristenan kasih merupakan hal yang fundamental dan kasih merupakan pernyataan mutlak yang harus dijalankan. Dalam Kekristenan kasih merupakan ajaran sentral atau keutamaan. Orang percaya dituntut untuk menggenapi dengan penuh kasih kepada Tuhan yang digambarkan oleh

Alkitab sebagai tindakan cinta untuk membuat cinta menjadi nyata. Kasih Tuhan merupakan perwujudan tanggapan Tuhan kepada ciptaan-Nya.

Sebagai seorang “Kristen” yang memiliki pengertian pengikut Kristus, keyakinan keimanan Kristen berfokus kepada Yesus, ajarannya berpatok kepada hidup, ajaran, penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan, kedatangan-Nya kembali. Yesus adalah Mesias Tuhan dan Juruselamat manusia. Kitab suci yang diyakini oleh umat Kristen adalah Alkitab yang berisi kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Anders Nigren menyatakan kasih dalam Alkitab memiliki pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan konteks dan kegunaannya (Anders Nygren 2014, 154). Menurut J. D. Douglas, kasih merupakan suatu hubungan yang mengkonotasikan adanya kemesraan emosional, tanggung jawab dan keterlibatan etis dalam ruang lingkup kerohanian (J. D. Douglas 2018, 316).

William Dyrness mengatakan, kasih merupakan gagasan tentang kemurahan semata-mata (anugerah) dari seseorang yang memiliki kedudukan yang tinggi (William Dyrness 2018, 44). Kasih melibatkan pihak yang saling meresponi, kasih juga merupakan sebuah sikap hormat, dan ketaatan kepada Tuhan. Ada setidaknya lima kata kasih yang berbeda dalam bahasa Ibraninya, pertama *ahav/Ahab* yaitu kata yang paling sering digunakan untuk menggambarkan kasih, kata kedua yaitu *Khesed*, kata lainnya yaitu *hasaq*, selanjutnya yaitu *Rahim* atau *rahamim* dan yang terakhir adalah *dod* (Edouard Lipinski 2017, 344). Dalam pembahasan ini Peneliti memfokuskan atau membatasi pembahasannya hanya di kata *ahav/ahav* dan *Khesed* saja. Sekalipun kedua dikatakan kasih, namun keduanya mengacu kepada jenis kasih yang berbeda. kedua kata tersebut juga tidak dapat dipisahkan dan juga memiliki hubungan dengan cinta manusia dan Allah. Kedua kata ini memiliki arti yang khusus sekalipun dalam terjemahan bahasa modern saat ini baik dalam terjemahan Inggris atau Indonesia katanya sama. Kata *ahav* ini adalah kata kasih yang paling umum digunakan untuk menyatakan arti kasih yang sesuai dengan konteksnya. Kasih merupakan suatu ungkapan dari dalam diri pribadi dan juga merupakan perwujudan kedekatan suatu hubungan.

Kata *ahav* (אָהַב) berdasarkan sesuai dengan konteksnya dapat diartikan sebagai suatu dorongan rasa yang dimiliki oleh dua orang yang berjenis kelamin berbeda, di sisi yang berbeda, kata tersebut juga dapat digunakan untuk menyatakan hubungan pribadi (Kej. 22:2; 37:3), bahkan kata *ahav* (אָהַב) dapat digunakan untuk sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan dorongan keinginan seksual. Henry menyatakan bahwa kata *ahav* ini lebih suka menggambarkan hubungan antara Tuhan dengan Israel dan membatasi penggunaan kata ini hanya untuk cinta Tuhan bagi umat-Nya yang direspons. Palmer menyatakan keistimewaan arti dari kata *ahav* yaitu karena kata tersebut mewakili perasaan yang sangat kuat, seperti ikatan batin yang memotivasi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang menyenangkan objek yang dikasihi melalui pengorbanan dirinya sendiri (F.H Palmer 2016, 344).

Jadi yang membedakan *Khesed* dengan *ahav* yaitu *khesed* dipandang sebagai kasih yang tak terbatas, kebaikan yang tak terbatas dan tindakannya melebihi kematian. *Khesed* tidak hanya merupakan tindakan kebaikan atau belas kasihan namun juga tindakan keadilan dan juga hubungan perjanjian. *Khesed* menjadi tanda yang penting bagi mereka yang berjalan dalam jalannya Tuhan dan juga dalam mengasihi sesama manusia. *Khesed*

merupakan sikap Ilahi dan dapat mewakili belas kasihan dan kebaikan Tuhan yang besar kepada ciptaan-Nya. *Khesed* Allah berbeda dari manusia karena kasih tersebut memiliki kualitas yang tinggi diberikan secara cuma-cuma tanpa syarat dari Tuhan untuk umat-Nya.

Kasih dalam Perjanjian Lama harus dipahami dari sudut pandang kasih Allah kepada manusia, kasih manusia kepada Allah dan kasih manusia kepada sesama manusia. Gagasan kasih Allah kepada manusia dalam Perjanjian Lama, kata yang digunakan untuk menyatakan kasih Allah kepada manusia yaitu kata *khesed* ( כֶּסֶד ), yang memiliki pengertian kasih setia. Kasih setia yang memiliki keterkaitan dengan perjanjian (J. D. Douglas 2018). Kasih Allah kepada manusia merupakan suatu tindakan inisiatifnya Allah untuk memulihkan relasi yang sudah rusak karena kegagalan manusia dalam menjalankan ketaatan. Kasih Allah dinyatakan dalam bentuk pemilihan, pemeliharaan, penebusan, pembebasan, memegang teguh perjanjian. Melalui bangsa Israel yang merupakan percontohan, kasih Allah dinyatakan kepada mereka dalam bentuk pembebasan mereka dari tanah Mesir, perlindungan dan pemeliharaan Tuhan dalam perjalanan mereka pada saat di Padang gurun. Belas kasih, kesetiaan, kebaikan, penggenapan janji-janji Tuhan adalah bentuk nyata kasih Tuhan kepada manusia.

Kasih tidak hanya sebatas kasih Allah kepada manusia saja, kasih yang diberikan Allah harus direspons oleh manusia. Walter Moberly menyatakan bahwa janji Allah tidak bergantung kepada ketaatan manusia, namun ketaatan manusia termasuk respons untuk janji Ilahi. Dalam janji-Nya, kasih Allah menjadi landasan untuk berjalannya perjanjian itu (Ul. 4:37; 7:7; 10:15), sekalipun umat Allah melanggar perjanjian itu tidak menghilangkan kasih setia Allah. Oleh karena Kasih Allah yang diberikan kepada manusia maka manusia perlu memiliki rasa patuh kepada Allah. Kasih manusia kepada Tuhan tidak dapat dilepaskan dari konteks Perjanjian (*Covenant*). Kasih manusia kepada Allah yang adalah respons dari manusia, Douglas menyatakan bahwa dalam mengasihi Allah manusia diposisikan harus mengasihi Allah dengan totalitas (Ul. 6:5), ketaatan untuk melakukan perintah Tuhan dalam kehidupan (Ul. 10:12). Manusia dituntut bukan hanya untuk menaati hukum Allah saja lebih dari itu manusia harus membangun hubungan atau relasi secara pribadi dengan Allah. Kasih kepada Allah diungkapkan atau dinyatakan dalam persekutuan yang penuh kegembiraan dengan Allah, beribadah kepada Allah, menjalani kehidupan yang sesuai dengan yang Tuhan mau.

Kasih manusia kepada Allah bergantung kepada perjanjian antara Allah dan manusia. Di mana dalam perjanjian tersebut Allah telah menyatakan kasih-Nya, oleh karena itu manusia harus meresponi kasih Allah tersebut. Respons manusia sebagai bentuk kasihnya kepada Allah terlihat dalam ketaatan manusia menaati ketetapan dan peraturan yang Allah berikan dalam hukum-hukumnya (hukum Taurat). Ketaatan manusia dalam menjalankan hukum-hukum merupakan suatu sikap untuk tetap menjaga relasi antara manusia dengan Allah. Sehingga kasih dari manusia kepada Allah terlihat jelas. Menghidupi kebenaran dan kekudusan, lalu hukum-hukum Tuhan, menjadikan manusia tetap memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan.

Kasih terhadap sesama manusia sudah dimulai sejak manusia diciptakan, Adam mengasihi Hawa, dan mereka mengasihi anak-anak mereka itu adalah kasih kepada

sesama manusia yang telah dilakukan oleh manusia pertama, dan dalam kelanjutannya kasih manusia kepada sesama manusia semakin berkembang, sekalipun terdapat persoalan yang terjadi antara sesama manusia. Sampai pada Israel sebagai umat pilihan Allah yang terhubung dengan Tuhan melalui hukum-hukum yang diberikan. Mengasihi Allah menjadikan motivasi untuk mengasihi sesama manusia. Cakupan dalam mengasihi sesama yang terdapat dalam Imamat 19:18 seharusnya tidak dipahami hanya sebatas kaum mereka saja. John E. Goldingay menyatakan bahwa mengasihi sesama seharusnya ditujukan kepada semua orang termasuk orang asing. Mereka harus menaruh keprihatinan kepada orang-orang yang terasing dari tanah mereka dan ini merupakan pengembangan dari hukum yang sudah diberikan kepada mereka. Karena Tuhan pernah menolong mereka saat mereka menjadi orang asing di negeri yang asing, maka mereka juga harus menerapkan apa yang sudah Tuhan lakukan kepada mereka (John E. Goldingay 2016).

Josh McDowell mengatakan bahwa jika seseorang mengasihi sesama manusia dengan kasih sejati, orang itu tidak akan membunuh atau mencuri barang yang bukan miliknya, bahkan tidak akan berzina. Macgregor menyatakan bahwa Ajaran Kasih bisa memberikan suatu cara pandang dan kritik yang berharga bagi etika sosial demi menata dunia sekarang ini. Orang Kristen diajarkan menjadi saluran kasih Allah, membawa damai, menyatakan belas kasihan yang akan menutupi perbedaan (Josh McDowell 2015, 5).

Perintah Tuhan menjadi standar yang harus dipenuhi oleh umat pilihan. Mengasihi sesama manusia, ukurannya adalah diri sendiri sebagaimana yang tertulis dalam Imamat 19:17-18. Perintah mengasihi sesama ini merupakan perintah khusus. Ketentuan untuk mereka yang perlu dikasih adalah orang-orang miskin dalam Imamat 19: 9-10, 15, kepada orang yang bukan berasal dari Israel umat Tuhan diminta untuk diberikan tumpangan dan dilarang untuk ditindas. Orang asing yang tinggal di antara umat Tuhan haruslah menjadi bagian mereka. Umat Tuhan haruslah mengasihi orang asing sebagaimana umat Tuhan mengasihi mereka. Dasar mereka diberi perintah untuk memberikan kesempatan karena mereka dulu adalah orang asing di tanah Mesir (Im 19: 33-34). Allah yang membawa mereka keluar dari tanah Mesir ini merupakan suatu pembuktian bahwa TUHAN lah kekuatan tertinggi di dunia ini, umat Israel dikeluarkan dari Mesir dibawa keluar dari otoritas satu kedaulatan ke dalam otoritas yang lain (Moshe Weinfeld 2019, 210).

Mengasihi sesama membawa seseorang peduli kepada mereka yang tidak berdaya atau lemah, mereka tidak menghina atau meremehkan orang lain. Menghargai dan menghormati orang lain karena orang melakukan hal yang benar memperoleh penghormatan, namun sebaliknya mereka melakukan hal yang salah dan menjadi objek penghinaan. Hidup yang penuh dengan kasih kepada orang lain menjadikan pelakunya memiliki sikap yang penuh kesetiaan (Im 18:20), keadilan (Im 19: 15-16) dan kejujuran (Kel 20:16; Im .6: 1-5; 19:11, 13; Ul.19:14; 23: 24-25). Orang yang penuh kasih mereka tidak merugikan orang lain, tidak menghina orang yang memiliki kecacatan fisik. Kasih tidak hanya peduli terhadap sesama dalam mematuhi batasan etnis atau agama, jauh lebih



dalam lagi harus memperlakukan sesama manusia seolah-olah mereka adalah anggota keluarga (Im. 25:14).

Mengasihi sesama manusia sebagai bentuk bahwa manusia mengasihi Allah. Mengasihi sesama menjadi wujud nyata mengasihi Allah. Mengaplikasikan hukum-hukum atau ketetapan yang ditaati oleh manusia (bdg. Im. 19:18). Dasar untuk mengasihi sesama adalah kasih Allah kepada umat pilihan-Nya, sebagaimana umat pilihan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, situasi sulit dan penuh penderitaan pada masa perbudakan di Mesir, Allahlah yang mengasihi mereka, menolong, memelihara, melindungi, menebus, dan membebaskan mereka (bdg. Kel. 20:2). Mengasihi sesama adalah jawaban dari kasih Allah yang sudah diberikan. Kasih Allah dinyatakan untuk manusia tidak terbatas siapa dan berapa jumlah orangnya, dan bagi orang yang berpegang pada perintah-perintah Allah maka haruslah dia juga mengasihi sesamanya manusia (bdg. Kel. 20:6).

Perjanjian Lama telah memberitahukan dengan jelas mengenai kasih yaitu kasih Tuhan kepada manusia, kasih manusia kepada Tuhan dan kasih manusia kepada sesama manusia. Di dalam Kekristenan ajaran kasih sangat konsisten baik dari Perjanjian Lama sampai kepada Perjanjian Baru dan tetap dilaksanakan pada masa sekarang ini. Seorang Filsuf yang bernama Irving Singer berkata "Yang membedakan agama Kristen, yang memberinya tempat unik dalam kehidupan intelektual manusia, adalah fakta bahwa ia saja yang menjadikan cinta sebagai prinsip dominan di semua bidang dogma. Sentralitas kasih memiliki kedudukan di pusat dalam Alkitab.

Mildred Bangs Wynkoop menyatakan, bahwa kasih adalah pesan Injil, kasih sebagai kebenaran sentral lebih masuk akal dari Injil daripada aspek-aspek teologi lainnya " (Thomas Jay Oord 2015). Kasih merupakan inti dari hukum Kristus dalam perjanjian baru, kasih merupakan ringkasan ketaatan penuh kepada Kristus (Scott M. Gibson 2016). Kasih yang menjadi pusat kesaksian Alkitabiah dan inti dari perjalanan Kekristenan maka hal tersebut harus menjadi teologi utama Kristen. Dalam ajaran Kekristenan kasih harus diorientasikan dan difokuskan secara terus menerus secara sistematis.

Ajaran Tuhan Yesus Kristus mengenai Ajaran Kasih yang terdapat dalam Matius 22:34-40, Markus 12:30-31, Lukas 10:27, dengan demikian Kasih menjadi acuan orang-orang yang dipanggil Tuhan di tengah dunia ini. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, kalimat tersebut adalah perintah untuk meresponi kasih Tuhan yang diberikan kepada manusia. Allah adalah kasih dan itu merupakan sifat Allah yang aktif. Kasih Allah kepada manusia merupakan suatu bentuk emosi yang Allah miliki (Joseph Ratzinger 2014, 346-47). Dalam Perjanjian Baru wujud nyata kasih Allah yang diberikan kepada manusia yaitu melalui Yesus sendiri. Kasih yang dinyatakan melalui kehadiran Allah sebagai manusia dalam Yesus. Memiliki tujuan untuk memberikan kebebasan dan kehidupan yang kekal bagi manusia (bdg. Yoh. 3:16). Manusia adalah makhluk yang dikasihi Allah sehingga Allah mengosongkan diri dan menjadi sama seperti manusia. Manusia telah jatuh ke dalam dosa dan mengalami keterpisahan dengan Allah. Maka dibutuhkan penghubung antara Allah dengan manusia, Yesus menjadi jawaban atas keterpisahan antara manusia dengan Allah.

Dari penjelasan ajaran kasih dari perspektif setiap agama-agama yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua agama yang diakui di Indonesia memiliki titik temu yang sama dalam pengajaran mengenai kasih. Meskipun setiap agama memiliki versi masing-masing mengenai ajaran kasih, namun ada kesamaan esensi dari ajaran kasih. Agama-agama yang ada pada dasarnya mereka memiliki ajaran yang membawa umatnya kepada kebaikan, kedamaian, penuh rasa toleransi. Semua agama mengajarkan ajaran kasih yang ditujukan kepada sesama manusia tidak melihat latar belakangnya. Kasih merupakan ajaran yang universal, jika kasih ini diterapkan maka akan memberikan kedamaian bagi seluruh manusia. Menjadikan sesama manusia sebagai tempat untuk menyatakan kasih tanpa melihat apa latar belakangnya. Ajaran kasih yang memberikan kedamaian bagi umat agama yang meyakini dan seharusnya juga dirasakan oleh orang lain yang berbeda. Kesamaan dalam ajaran kasih dapat menjadi landasan atau alasan untuk menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan dengan konflik agama. Kesadaran yang tinggi akan ajaran kasih masing-masing agama menjadi modal utama untuk persatuan Indonesia.

### ***Konflik Antara Agama***

Harus diakui bahwa konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia merupakan kenyataan pahit yang tidak dapat dihindari dan diharapkan jangan sampai terjadi lagi. Karena manusia dalam interaksi sosialnya tidak dapat dipisahkan dari komunikasi sebagai upaya mempertahankan hidup. Dalam interaksi sosial selalu ada perbedaan yang terjadi antar manusia. Jika perbedaan ditanggapi dengan salah maka akan berujung konflik, di mana akan ada yang dijatuhkan dari salah satu pihak. Kata konflik itu sendiri berasal dari kata kerja bahasa Latin yaitu *configere* yang memiliki pengertian saling memukul. Membahas mengenai konflik tidak dapat dipisahkan dari ilmu Sosiologi. Secara sosiologi konflik memiliki pengertian suatu proses sosial antar dua orang atau lebih (antar kelompok) yang berusaha menyingkirkan atau menghancurkan salah satu kelompok atau pihak lainnya (Fahim 2016).

Adapun faktor penyebab terjadinya konflik sangat beragam, apakah itu adalah skala individu ataupun komunal, seringkali konflik terjadi karena perbedaan seperti contoh perbedaan pendapat, pilihan politik ataupun perbedaan agama. Perbedaan keyakinan akan suatu ideology, kondisi fisik seseorang, adat istiadat, ekonomi ataupun politik menjadi suatu efek domino yang akan memberikan pengaruh dari satu persoalan kepada persoalan yang lainnya. Soetopo berpendapat bahwa konflik diklasifikasikan menjadi 4, yaitu: (1). konflik tujuan, konflik tujuan terjadi jika ada dua tujuan atau lebih yang kompetitif bahkan yang kontradiktif. (2) Konflik peranan, timbul karena manusia memiliki lebih dari satu peranan dan tiap peranan tidak selalu memiliki kepentingan yang sama, (3). Konflik nilai, nilai yang dimiliki individu dalam organisasi yang tidak sama, (4). Konflik kebijakan, terjadi karena ketidaksetujuan individu atau kelompok terhadap perbedaan kebijakan yang dikemukakan oleh satu pihak dan kebijakan lainnya.

Hendropuspito menyatakan ada beberapa bentuk konflik yang bersumber dari agama, yaitu: adanya perbedaan doktrin dan sikap mental, perbedaan suku dan ras

pemeluk agama, perbedaan tingkat kebudayaan, masalah mayoritas dan minoritas golongan agama. Masalah sosial memiliki dua definisi yaitu pendefinisian menurut umum atau warga masyarakat: segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum adalah masalah sosial. Sedangkan yang kedua, pendefinisian menurut para ahli: masalah sosial adalah suatu kondisi atau perkembangan yang terwujud dalam masyarakat yang berdasarkan atas studi, mempunyai sifat yang dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan. Konflik ini terjadi karena kurangnya komunikasi di antara individu atau kelompok yang setara tersebut, sehingga terjadi gesekan atau tabrakan pandangan di antara dua belah pihak. Perbedaan menjadikan dasar munculnya konflik terlebih lagi dalam masyarakat yang majemuk. Perbedaan yang mendasar yang menyebabkan terjadinya konflik horizontal biasanya adalah perbedaan pendapat atau pandangan, dan tahapan selanjutnya yaitu dapat terjadi pelanggaran hukum.

Selain adanya keterlibatan faktor perilaku politik dalam agama yang menyebabkan konflik, dari perspektif lain yaitu kajian psikologi sosial, menyatakan bahwa ada salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konflik yaitu prasangka (*prejudice*). Melalui prasangka menghasilkan suatu reaksi emosi yang negatif, seseorang atau kelompok akan menunjukkan ketidaksenangan. Maksud dari kelompok tersebut adalah bagian identitas yang bersifat luas. Dan dalam konteks Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku, ras, budaya dan agama sering kali timbul karena ini berkaitan dengan identitas secara khusus dalam penelitian adalah identitas agama. Paham yang dimiliki oleh setiap individu ataupun suatu kelompok agama yang dibalut dengan fanatisme berlebihan dapat menyebabkan benturan, sekup yang lebih sempit adalah mengacu kepada individunya sendiri (Susilo Wibisono & Muhammad Taufik 2017).

Terjadinya konflik yang ada dalam kehidupan masyarakat memanglah tidak dapat dilepas Istilah fundamentalisme dalam kajian sosial dilabelkan pada kelompok tertentu yang pemikirannya cenderung tunduk pada tradisi agama, menolak perubahan, intoleran, tertutup, kaku dalam bermadzhab, dan cenderung menentang pertumbuhan serta perkembangan dari sikap Fundamentalisme (Ali 2013, 1-10). Secara moral sikap ini dapat dikatakan sebagai *konstrak psikol negatif*, karena menurut Kirkpatrick hal tersebut akan menyebabkan prediktor bagi berbagai problem sosial, seperti otoritarianisme, dogmatisme, fanatisme, prasangka rasial, dukungan terhadap kekerasan atas nama agama, prasangka terhadap perempuan, dan *ethnosentrisme*.

Dari sikap fundamentalisme tersebut menjadikan seseorang memiliki sikap egosentris hal ini yang dapat menyebabkan mulai terjadinya konflik. Cara yang digunakan para fundamentalisme sering kali mereka memperjuangkan sesuatu secara radikal; Jadi dapat disimpulkan fundamentalis berarti penganut gerakan keagamaan yang bersifat kolot dan reaksioner yang selalu merasa perlu kembali ke ajaran agama yang asli seperti yang tersurat di dalam kitab suci; dan fundamental berarti bersifat dasar (pokok); mendasar (Nasional 2008). Menurut Karen Armstrong, gagasan dasar fundamentalisme adalah suatu agama tertentu dipegang kokoh dalam bentuk literal (harfiah) dan bulat, tanpa kompromi, pelunakan, reinterpretasi dan tanpa pengurangan (Karen Armstrong 2021, x-xi). A. M. Hendropriyono menyatakan bahwa Fundamentalisme lebih

menunjukkan pandangan dunia sosiopolitik daripada menunjukkan keyakinan-keyakinan agama (A. M. Hendropriyono 2019, 137).

Selain fundamentalisme, radikalisme juga menjadi faktor penyebab terjadinya konflik, radikalisme sendiri adalah suatu aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik radikal (Nasional 2008). Huntington menyatakan terjadinya suatu konflik yang beralaskan permasalahan perbedaan keagamaan dikarenakan adanya suatu benturan yang sebenarnya bisa dihindari (Achmad Djatmiko 2019). Dalam benturan peradaban keagamaan terjadi karena setiap agama memiliki kepentingan utama. Padahal seharusnya melalui agama dapat menjalankan peran dalam membangun kedamaian bukan konflik (Achmad Djatmiko 2019).

Dari pemaparan para tokoh diatas maka Konflik yang terjadi antar agama dapat disimpulkan memiliki berbagai latar belakang apakah itu sikap radikal, fundamentalisme, fanatisme berlebih serta urusan agama yang dipolitisasi. Kebencian dan kekerasan atas nama agama menghasilkan konflik, di sini kita bisa melihat bahwa penganut agama lebih memuliakan agama daripada Tuhan. Memposisikan agama lebih dari Tuhan yang menyebabkan penyekatan-penyekatan antar agama.

### ***Sila Persatuan Indonesia***

Perjuangan yang harus terus dilakukan dan juga merupakan mandat dari pahlawan-pahlawan, para hamba Tuhan yaitu menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, terlebih lagi dengan fakta Indonesia yang sangat majemuk. Menjaga persatuan merupakan suatu cita-cita mulia. Melihat Sejarah kemerdekaan Indonesia Pancasila menjadi dasar yang sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk mempertahankan kesatuan bangsa yang baru merdeka. Tidak hanya berhenti sebagai landasan pada saat baru merdeka saja, namun Pancasila juga menjadi fondasi untuk bangsa Indonesia tetap berdiri kokoh.

Pancasila menjadi wadah untuk perwujudan cita-cita itu, secara khusus pada sila ketiga yang berisi Persatuan Indonesia. Darmodihardjo menyatakan persatuan memiliki makna berbagai macam keberagaman bersatu menjadi satu keutuhan atau kebulatan, lalu pemaknaan Indonesia dalam sila tersebut yaitu mengandung makna bangsa dalam pengertian politis, di mana bangsa itu tinggal serta hidup di dalam suatu wilayah. Maka dengan demikian dari pernyataan Darmodihardjo tersebut dapat disimpulkan bahwa Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang menempati atau mendiami wilayah Indonesia yang memiliki tujuan untuk meraih kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah Negara yang merdeka dan berdaulat (D. Darmodihardjo 2014, 3).

Pendiri bangsa Indonesia mengkonsepkan Pancasila sebagai suatu paham yang menggambarkan kebangsaan dan nasionalisme. Dalam sila tersebut kemajemukan yang ada dalam bangsa Indonesia dirangkai dalam kesatuan yang utuh. Kesatuan tersebut dapat disusun dengan melihat kesamaan yang ada di bangsa Indonesia seperti, adanya

kesamaan sejarah, kesamaan nasib, kesamaan dalam berbudaya, berada di wilayah yang sama, memiliki keyakinan akan adanya pribadi yang adikodrati.

Sila Persatuan Indonesia merupakan urat nadi bangsa Indonesia, dengan sila tersebut maka Indonesia memposisikan diri sebagai Negara yang memiliki kedaulatan, keadilan dan kemakmuran, seperti halnya yang tercantum dalam UUD 45 dalam alinea ke II. Sila Persatuan Indonesia dapat menjadi suatu landasan supaya rakyat Indonesia tidak memiliki sikap individualisme atau hanya mementingkan satu golongan tertentu saja, melainkan membentuk Negara yang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan, sikap yang saling menolong dengan landasan keadilan sosial yang ditujukan kepada seluruh rakyat Indonesia.

Nilai-nilai dalam Pancasila adalah nilai yang memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dalam memahami sila Persatuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan pemahaman keempat sila lainnya. Landasan Sila Persatuan Indonesia adalah kesadaran akan adanya pemahaman Tuhan yang Maha Esa, dengan demikian jiwa rakyat Indonesia tetap memiliki rasa nasionalisme yang tinggi namun tetap memiliki keyakinan kepada Tuhan yang maha esa. Keterkaitan sila Persatuan Indonesia dengan sila pertama menunjukkan bahwa dalam kemajemukan yang ada di bangsa ini dilindungi dan diakui perbedaannya dengan nilai ketuhanan yang memperkuat kesatuan serta persaudaraan. Tujuan dari sila Persatuan Indonesia menitik beratkan kepada persatuan untuk semua rakyat Indonesia yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik itu berbeda suku, ras serta budayanya yang kemudian perbedaan tersebut dipersatukan dengan sila tersebut. Tujuan sila tersebut memiliki semangat yang sama dengan semboyan Negara kita yaitu Bhineka Tugas Ika.

Dalam sila tersebut kepentingan yang utama adalah kepentingan bersama, bukanlah untuk memenuhi kepentingan individu atau kelompok tertentu. Dengan Sila Persatuan Indonesia diharapkan terbangun suatu situasi yang penuh dengan kerukunan dan kedamaian di tengah-tengah kemajemukan. Perbedaan atau kemajemukan di bangsa ini pada saat berpegang kepada sila persatuan Indonesia maka dapat meminimalkan konflik atau dapat menyelesaikan konflik yang ada di Indonesia yang berkaitan dengan isu Suku, Ras, dan agama. Sila Persatuan Indonesia berdasarkan nilai substansinya merupakan patokan kehidupan bangsa, karena nilai sila tersebut merupakan yang sangat luhur. Dengan sila tersebut hukum di Indonesia bersifat nasional sekalipun masing-masing suku punya adat, serta hukum tersebut tidak tebang pilih diberlakukan kepada siapa pun. Tidak ada diskriminasi sosial, suku ras ataupun agama dalam persatuan Indonesia.

### ***Implementasi Ajaran Kasih dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia di Tengah kemajemukan***

Melihat pemaparan ajaran kasih yang telah dijelaskan di atas dan juga melihat pemaparan mengenai Sila Persatuan Indonesia, kedua hal tersebut saling bertautan. Ajaran kasih yang diajarkan oleh semua agama mengacu kepada mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia. Bentuk dari manusia mengasihi Tuhan terwujud dari

bagaimana manusia mengasihi sesamanya. mempraktikkan ajaran kasih dengan melakukan kebaikan kepada sesama manusia tanpa melihat latar belakangnya, menerapkan ajaran kasih berarti tidak memikirkan keuntungan pribadi. Kasih kepada Tuhan terwujud dari Menaati dan melakukan ketetapan dan peraturan yang sudah Tuhan berikan ini merupakan kehendak Allah yang Esa. Mereka yang melakukan ketetapan dan peraturan tersebut menerima kebaikan dan berkat karena telah melakukan apa yang benar di mata Tuhan.

Ajaran kasih dapat dikatakan suatu kewajiban yang harus diwujudkannyatakan dalam tindakan. Seperti yang dikatakan Dewantara bahwa kasih haruslah konstan dilakukan oleh setiap pemeluk agama. (Dewantara 2018) Manusia beragama memiliki kodrat untuk menghidupi kasih yang telah dimengerti dan dipelajari, oleh karena itu jika kasih dilaksanakan dalam kehidupan umat beragama maka tidak ada tindakan buruk yang dilakukan oleh orang yang beragama. Dari berbagai pendapat para tokoh mengenai kasih, maka dapat dikatakan bahwa agama memiliki peranan penting dalam pengaktualan kasih. Kedamaian, kebaikan dan hal baik lainnya dapat dinikmati semua manusia (bahkan semua makhluk) yang hidup. Sikap-sikap yang penuh dengan keramahan, yang penuh dengan ketenangan akan dilakukan mereka yang memiliki agama yang mengajarkan kasih dalam agamanya.

Nilai-nilai dari ajaran kasih inilah yang perlu diimplementasikan menjadi suatu landasan dalam mewujudkan sila Persatuan Indonesia. Dengan mengimplementasikan ajaran kasih maka sila persatuan Indonesia menjadi semakin mudah diwujudkan di tengah-tengah kemajemukan Indonesia. Tatanan sosial Masyarakat yang penuh dengan banyak perbedaan persatuannya dapat dipertahankan, Karena implementasi kasih adalah tindakan atau perbuatan bukan hanya rencana dan teori saja, tindakan yang dilakukan tidak bisa dibatasi oleh apapun. Mengimplementasikan ajaran kasih dalam kehidupan yang majemuk ini merupakan tindakan respons umat beragama atas kasih Tuhannya. Masing-masing agama meyakini bahwa ada hubungan mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia. Beragama mewujudkan mengasihi Tuhannya, perlu melakukan suatu tindakan nyata untuk membuktikannya.

Keterkaitannya antara Sila Persatuan Indonesia dengan Sila Pertama, menunjukkan bahwa ajaran kasih yang di dalamnya terkandung nilai mengasihi Tuhan dan juga mengasihi sesama manusia dapat diimplementasikan dalam mewujudkan sila Persatuan Indonesia di bangsa ini. Hubungan sila Persatuan Indonesia dengan Sila pertama yang dilandasi pengimplementasian ajaran kasih dapat memberikan dampak untuk masyarakat menjalankan ajaran agama, nilai kemanusiaan sangat dihargai dengan demikian nilai kesatuan dapat berdiri kokoh. Begitu juga hubungan antara Sila Persatuan Indonesia dengan sila ke-dua, di mana ajaran kasih juga relevan dengan sila tersebut, jika mengacu kepada penjelasan ajaran Kasih maka kandungan ajaran kasih juga terkandung dalam sila kedua yang merupakan bentuk dari tindakan nyata dalam ajaran kasih, begitu juga dengan sila keempat dan sila ke lima, sila-sila tersebut merupakan satu kesatuan dengan sila Persatuan Indonesia yang di dalamnya merupakan suatu tindakan nyata dari ajaran kasih. Dengan demikian maka mewujudkan sila Persatuan Indonesia dalam

kemajemukan di bangsa Indonesia merupakan tindakan nyata dari ajaran kasih yang diajarkan agama-agama.

Jika melihat kesamaan dari masing-masing agama terlebih lagi mengenai ajaran kasih atau cinta kasih, masing-masing agama sama-sama memilikinya. Dilihat dari kesamaan maka terlihat setiap agama memiliki kedekatan satu dengan lainnya, baik itu dalam bentuk strukturnya, keyakinan dan amalan-amalannya perlu ditujukan kepada yang transenden namun harus tetap imanen dalam hati dan kehidupan nyata manusia.

Cara mewujudkan persatuan Indonesia serta penyelesaian dan melakukan pencegahan terhadap konflik yang dilatarbelakangi agama tersebut dapat dilakukan dengan cara mengetahui akar dan sumber permasalahan tersebut (Hanafi 2018b). Persatuan dapat terwujud jika melakukan dialog atau musyawarah, apakah itu dalam bentuk pembahasan teologi, atau dengan cara menemukan kesamaan baik itu berkaitan dengan kekerabatan. Kegiatan tersebut dilakukan secara intens dan menjangkau semua kalangan atau semua level masyarakat. Sangatlah penting dari masing-masing pihak menyingkirkan sikap eksklusivismenya, memiliki sikap saling terbuka, saling menghormati, dan saling mendengarkan satu dengan yang lainnya. Dalam dialog yang harus dihasilkan adalah titik temu, bukanlah perbedaan ataupun perdebatan, karena setiap agama memiliki keunikan dan karakteristik masing-masing. Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Hassan Hanafi masing-masing agama memiliki karakteristik ideal yang kaya untuk dikomparasikan (Fahim 2016).

Mewujudkan persatuan melalui dialog yang dilakukan harus mengedepankan prinsip *humanism* sehingga tujuan dapat kegiatan tersebut dapat tercapai, pemahaman akan pengetahuan agama lain seharusnya tidak hanya dimiliki oleh para elit atau pemimpin agama saja, namun juga kepada para umat, masyarakat lapisan paling bawah juga. Karena yang paling sering terjadi gesekan yang menimbulkan konflik antar agama yaitu di tingkat masyarakat bawah yang menjalani interaksi sehari-hari. Dialog yang mengusung perbandingan ilmu agama menjadi sarana yang memberikan pemahaman yang benar akan agama orang lain, karena itu akan memberikan pemahaman dan pencerahan dan hal tersebut menjadi suatu wadah kerukunan antar pemeluk agama. Dengan demikian maka sikap menghormati agama yang berbeda menjadi gaya hidup, namun harus tetap memegang keyakinan yang diyakini tanpa harus menyalahkan atau menyerang keyakinan orang lain. Dialog menjadi tepat sasaran jika dilakukannya dengan model parlementer, kelembagaan agama atau kelembagaan lainnya, intelektual, dalam masyarakat dan juga kerohanian.

Pengimplemtasian kasih juga dapat dilakukan melalui mediasi, di mana harus ada pihak ketiga yang dapat menjadi penengah atau mediator. Mediator tersebut haruslah orang yang memiliki keahlian dan juga dalam posisi yang netral, pihak ketiga tersebut adalah pemerintah. Kepentingan politik dan ekonomi harus dihilangkan dari mediator, sehingga ia tidak berpihak kesalah satu dan dapat memberikan keputusan akhir yang baik bagi kedua belah pihak, tidak hanya menyelesaikan masalah yang terjadi namun juga mencegah peristiwa tersebut dapat terjadi lagi. Persatuan Indonesia yang dilandasi dengan implementasi ajaran kasih dapat diwujudkan melalui penanaman sikap toleransi yang tinggi antar umat beragama. Kata toleransi sendiri berakar dari bahasa Latin yaitu

“*tolerare*” yang artinya sabar atau menerima terhadap sesuatu (Bakar 2015). Melihat ajaran konsep kasih dan kebaikan dalam setiap agama dapat dijadikan suatu acuan untuk menanam dan menumbuhkan sikap toleransi. Mengembalikan kepada ajaran kasih atau cinta kasih kepada posisi dan fungsinya karena sudah dikaburkan oleh banyak faktor termasuk kesalahan dalam memahami ayat-ayat kitab suci lainnya. Jiwa dan sikap toleransi harus dipupuk sehingga budaya kehidupan yang rukun dan damai tercipta di tengah-tengah antar umat agama dan masyarakat yang majemuk. Toleransi bisa dibangun di atas dasar nilai-nilai filosofis universal yang dimiliki setiap agama, sehingga sikap toleransi ini bukanlah faktor eksternal yang akan memengaruhi umat beragama, melainkan faktor internal dari agama tersebut yang memengaruhi masing-masing umat. Dengan sikap toleransi maka antar agama akan saling menghormati dan saling mengasihi. Tidak akan ada pertikaian, perselisihan karena sudah saling memahami satu dengan yang lainnya.

Masing-masing agama memiliki sikap yang mematuhi aturan di dalam perbedaan yang, antar agama saling menghargai terhadap perilaku ataupun kepercayaan agama lain. Tidak ada perlakuan diskriminasi terhadap penganut agama lainnya. Agama mayoritas yang berada di suatu wilayah memberikan ruang kepada agama yang lain atau yang minoritas untuk hidup dengan damai di tempat tersebut. Sikap toleransi ini sudah harus diajarkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan, dari yang terendah sampai yang paling tinggi.

Pemberian pendidikan pluralism menjadi hal yang penting karena dapat menjadi tindakan pencegahan yang sangat efektif dan efisien. Pendidikan atau ajaran yang diberikan mulai dari pendidikan di rumah dan juga pendidikan formal dan non formal dapat melampaui banyak batasan baik itu budaya, suku, ras dan juga agama. Para pemimpin agama atau pengajar ilmu agama haruslah mengajarkan dan menanamkan kebhinekaan semboyan yang dimiliki Negara Indonesia. Rasa kemanusiaan yang harus ditanamkan dalam pendidikan dengan harapan supaya rasa itu. Pendidikan di Indonesia harus mengalami reformasi yang multikultural yang dapat menciptakan sikap toleran. Pendidikan yang memberikan pemahaman teologi yang diberikan secara eksklusif dan dogmatis. Suatu ajaran teologi yang saling menunjukkan sikap kasih kepada sesama manusia walaupun berbeda latar belakang agamanya.

Persatuan Indonesia dapat terwujud dengan landasan pengimplementasian ajaran kasih sangat akan berpengaruh pada saat masing-masing agama memiliki kesadaran dan pengertian yang benar akan masing-masing ajaran agamanya dan juga ajaran agama lainnya. Dibutuhkan kerelaan dan kedewasaan untuk dapat melakukan dialog yang intens dengan menggunakan pendekatan yang humanis, bersedia melakukan mediasi antar agama yang ada. Masing-masing agama haruslah menyingkirkan sikap eksklusivisme nya, memiliki sikap toleransi yang tinggi kepada sesama. Bersama-sama bergandengan tangan dalam memerangi kebodohan, ekstremisme dan membangun persatuan dan kesatuan. Kembali kepada identitas bangsa yang *Bhineka Tunggal Ika*, identitas bangsa yang plural namun tetap mejunjung persatuan.

Implementasi ajaran kasih terwujud dalam persatuan Indonesia dengan ketentuan masing-masing agama memiliki kemampuan dalam mengelola prasangka, karena



prasangka merupakan salah faktor terjadinya konflik menguasainya menjadi pencegah dan penyelesaiannya. Cara untuk mengurangi prasangka tersebut dalam dilakukan dengan cara komunikasi yang intens, relasi yang baik antar kelompok agama. Relasi antara unsur kultural juga menjadi hal yang sangat berguna bagi pencegahan dan penyelesaian konflik. mempertentangkan antara prasangka dengan idealism dan norma tertentu akan mengurangi prasangka tersebut. Membangun kesadaran bahwa hidup dalam masyarakat yang plural yang juga merupakan suatu kebaikan dan anugerah yang diberikan Tuhan, menyadari bahwa dalam perbedaan merupakan kesempatan untuk saling melengkapi menjadikan konflik dapat teratasi.

Masing-masing agama yang ada dapat menunjukkan segi-segi persamaan dalam agama dan juga tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada, karena jika perbedaan yang dipermasalahkan tidak akan bisa menemukan titik temu karena perbedaan adalah fakta kehidupan. Masing-masing agama dapat melakukan kegiatan kerjasama dalam tindakan sosial yang melibatkan para pemimpin dan umat agama masing-masing, untuk membentuk suatu kekompakan yang tinggi. Setiap agama memberikan pendidikan yang tidak hanya eksklusif tentang agama itu sendiri namun juga memberikan pengajaran dan menerapkan kasih yang universal yang harus dinyatakan kepada semua manusia apapun latar belakangnya. Peningkatan pembimbingan dan pembinaan umat yang mengarah kepada terciptanya pribadi yang memiliki budi yang luhur dan memiliki sikap kemanusiaan dan toleransi yang tinggi. Masing-masing agama mengambil keputusan untuk membuang sikap egois dan juga tidak menekankan dan menerapkan klaim kebenaran tunggal miliknya kepada agama yang berbeda. Dengan pengimplementasian ajaran kasih itulah persatuan Indonesia dapat terwujud sekalipun bangsa Indonesia memiliki kemajemukan yang sangat luar biasa.

#### **IV. Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan, dalam kemajemukan yang ada di Negara Indonesia ini selain itu menjadi kekuatan itu juga merupakan titik rawan yang dapat menyebabkan terjadinya konflik. Di dalam kemajemukan sangat mudah terjadi Konflik, terlebih lagi konflik yang mengatasnamakan agama, itu merupakan konflik yang sangat mudah dan banyak terjadi. Masing-masing agama memiliki ajaran tentang kasih yang mengajarkan kasih Tuhan kepada manusia, kasih manusia kepada Tuhan yang dinyatakan kepada sesama manusia, namun faktanya bertolak belakang dengan teorinya. Dengan adanya konflik antar agama yang terjadi maka perlunya mewujudkan Sila Persatuan Indonesia, supaya Konflik yang terjadi dapat diselesaikan, dan nilai sila persatuan Indonesia dapat diwujudkan dengan landasan Implementasi dari ajaran kasih. Perwujudan sila Persatuan Indonesia ada keterkaitannya dengan sila-sila yang dan itu merupakan wujud nyata dari ajaran kasih yang agama-agama ajarkan, sehingga konflik dapat dicegah serta tidak terulang kembali. Bangsa Indonesia dapat mewujudkan kembali marwah dan nilai-nilai kesatuan dan persatuan para pendiri bangsa ini.

## V. Reverensi

- A. A. Yewangoe. 2018. *Agama Dalam Dialog: Kerukunan Umat Beragama Sebagai Tantangan Dan Persoalan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- A. M. Hendropriyono. 2019. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Kompas.
- Achmad Djatmiko. 2019. *Agama Dan Kajian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: ANDI.
- Ahmad Warson. 2014. *Munawwir, Kamus Al - Munawwir Arab -Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ali, H.I. 2013. "Menelusuri Sejarah Dan Makna Fundamentalisme." *Jurnal Nuansa* 1, no. 1: 1–10.
- Anders Nygren. 2014. *Agape and Eros*. New York: Harper and Row.
- Arifin, H.M. 2015. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Pres.
- Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama* 7, no. 2: 123–31. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.
- D. Darmodihardjo. 2014. *Orientasi Singkat Pancasila. Dalam Santiaji Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dewantara, Agustinus. 2018. *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*. Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cmby>.
- Edouard Lipinski. 2017. *In Dictionnaire Encyclopedique de La Bible*. Brepols: Mauchl.
- F.H Palmer. 2016. *Dragoste. In Dicționar Biblic. Trans. Liviu Pup, John Tipei*. Oradea: Cartea Creștină.
- Fahim, M. 2016. *Sosiologi Agama Kosenp, Metode Riset, Dan Konflik Sosial*. Malang: Madani.
- Hanafi. 2018a. "HAKEKAT NILAI PERSATUAN DALAM KONTEKS INDONESIA (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1.
- Hanafi, Imam. 2018b. "Imam Hanafi: Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme." *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1.
- J. D. Douglas. 2018. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*. Jakarta: YKBBK.
- John E. Goldingay. 2016. *Old Testament Theology, Vol. 3: Israel's Life*. New York: IVP Academic.
- Jonatan Alex Arifianto. 2022. "Internalisasi Sila Persatuan Indonesia Dalam Kehidupan Beragama: Sebuah Refleksi Teologi Kristen." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2.
- Joseph Ratzinger. 2014. *Yesus Dari Nazareth*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Josh McDowell. 2015. *Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Karen Armstrong. 2021. *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen, Dan Yahudi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Leo Suryadinata. 2013. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Mahmud Yunus. 2019. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

- Mohammad Zazuli. 2019. *Sejarah Agama Manusia (Ikhtisar Agama-Agama, Mitologi, Dan Ajaran Metafisika Selama Lebih Dari 10.000 Tahun)*. Yogyakarta: Narasi.
- Moshe Weinfeld. 2019. *The Promise of the Land*. Berkeley: University of California Press.
- Munaf, Dicky R. 2016. *Memahami Dan Memaknai Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi 11 Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Neuman, W. Lawrence. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Indeks.
- Rahardjo, Turnomo. 2017. "Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia (Perspektif Komunikasi Antarbudaya)." *Intercultural Communication*, 1-14.
- Sari, Fitri Lintang, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "NILAI-NILAI SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN INDONESIA." *JURNAL GLOBAL CITIZEN JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN* 2, no. 1.
- Scott M. Gibson. 2016. *Preaching the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Books.
- Suparlan, Parsudi. 2015. "Kesetaraan Warga Dan Hak Budaya Komuniti Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia." *Antropologi Indonesia*, 1-12. <https://doi.org/10.1002/jmv>.
- Susilo Wibisono & Muhammad Taufik. 2017. "ORIENTASI KEBERAGAMAAN EKSTRINSIK DAN FUNDAMENTALISME AGAMA PADA MAHASISWA MUSLIM: ANALISIS DENGAN MODEL RASCH." *Jurnal Psikologi Sosial* 15, no. 1: 1-11.
- Thomas Jay Oord. 2015. *The Nature Of Love: A Theology*. Missouri: Chalice Perss.
- Thomas Merton. 2017. *Damai Adalah Satu-Satunya Jalan: Berbahagialah Mereka Yang Lemah Lembut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tu Wei Ming. 2015. *Confucian Ethics Today, The Singapore Challenge*. Terj. Zubair, *Etika Konfusius Modern Tantangan Singapura*. (Jakarta: Teraju.
- William Dyrness. 2018. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: Gandum Mas.